

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KELURAHAN BENOA,
KUTA SELATAN**

**Luh Komang Diah Suprapti Wijaya¹
Anak Agung Bagus Putu Widanta²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: diahsupraptiloop@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Benoa merupakan wilayah yang terdapat di Kecamatan Kuta Selatan dengan kegiatan utamanya di sektor pariwisata dimana terdapat efek *multiplier* terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang menjalani usaha berdagang khususnya pedagang kaki lima. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis: 1) pengaruh lama usaha, modal dan jam kerja secara simultan terhadap pendapatan PKL di Kelurahan Benoa; 2) pengaruh lama usaha, modal, dan jam kerja secara parsial terhadap pendapatan PKL di Kelurahan Benoa. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 99 responden yang ada di Kelurahan Benoa. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan lama usaha, modal serta jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan PKL di Kelurahan Benoa sedangkan pengaruh parsial lama usaha, modal dan jam kerja memiliki arah positif signifikan terhadap pendapatan PKL di Kelurahan Benoa.

Kata kunci: lama usaha, modal, jam kerja, pendapatan PKL

ABSTRACT

Benoa Village is one of the areas in South Kuta District with its main activities in the tourism sector where there is a multiplier effect on increasing the income of people who go through trading businesses, especially street vendors. The purpose of this study was to analyze: 1) the effect of business hours, capital and working hours partially on the income of street vendors in Benoa Village; 2) the influence of business hours, capital, and working hours simultaneously on the income of street vendors in Benoa Village. This research was conducted in Benoa Village, South Kuta District. The number of respondents in this study was 99 traders in Benoa Village. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results showed that simultaneously the length of business, capital and working hours affect the income of street vendors in Benoa Village while partially the length of business, capital and working hours affect the income of street vendors in Benoa Village.

Keywords: *length of business, capital, working hours, income of street vendors*

PENDAHULUAN

Provinsi Bali merupakan provinsi yang terletak di Indonesia dengan struktur perekonomian yang unik. Hal tersebut dikatakan unik dikarenakan sebagian besar sumber pendapatannya berasal dari sektor pariwisata. Hal itu menjadikan pembangunan dan ketersediaan sarana prasarana menjadi daya tarik di tempat tersebut, sehingga memicu terjadinya arus urbanisasi tinggi sebagai faktor penyebab timbulnya fenomena baru, khususnya di daerah perkotaan. Dikutip dari Acharya & Cervantes (2009), Urbanisasi yang melonjak menjadikan daerah perkotaan menjadi kawasan padat penduduk menyebabkan terjadi ketidakseimbangan antara sektor tenaga kerja formal dalam menampung tenaga kerja menyebabkan pencari kerja memilih sektor informal sebagai tempat menciptakan kesempatan kerja, sehingga sektor informal menjadi bagian penting dari ekonomi dan pasar tenaga kerja di banyak negara, khususnya di negara berkembang, memainkan peran dalam bidang lapangan kerja, produksi dan tentunya pendapatan. Sering terjadi dimana sektor ini ditentukan pada usaha yang tidak memperoleh persetujuan, tidak diatur termasuk jasa, kegiatan produksi dan pedagang kaki lima (Spring, 2009). Meningkatnya masyarakat yang berada di sektor informal dikarenakan masih cukup banyak individu yang kurang memiliki pengalaman dan modal manusia lainnya yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan (Manning & Pratomo, 2013). (Purnama Sari, 2016) mendefinisikan sektor informal sebagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh individu maupun keluarga atas dasar kesepakatan dan kepercayaan tanpa ikatan hukum. Dikutip dari Adhikari (2012), dalam pekerjaan informal yang padat karya dan tidak

mensyaratkan kemampuan atau pengalaman tentu memberikan kesempatan lebih besar kepada tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan di sektor ini. Sektor informal lebih memprioritaskan keuletan dan keterampilan maupun *skill* dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang ditempuh sebelumnya (JA & P, 2017).

Menurut Sabaruddin (2014), umumnya daerah yang kegiatan utamanya di sektor pariwisata atau perkotaan memiliki efek *multiplier* dari peningkatan pendapatan penduduk yang diperoleh melalui sektor perdagangan. Pedagang diartikan sebagai pendistribusi barang atau jasa-jasa perkotaan (Wibawanto & Prasetyo, 2008). Dari beberapa pengertian diatas, pedagang kaki lima didefinisikan sebagai setiap individu yang melaksanakan kegiatan usaha perdagangan atau jasa, yakni menyediakan kebutuhan barang atau pangan yang dikonsumsi langsung oleh masyarakat (konsumen), melalui modal yang dimiliki (Ronald Hope, 2014). Sektor perdagangan merupakan salah satu alternatif lapangan usaha skala kecil yang cukup mampu menyerap tenaga kerja, melalui pendapatan yang diperoleh dari berdagang dapat menjadi tumpuan sumber penghasilan (Nurlaila, 2017).

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali didominasi oleh penduduk yang bekerja di sektor informal yang tercatat sebanyak 1.292.373 orang atau sebesar 51,50 persen pada Februari 2019. “Pembengkakan yang terjadi disektor informal disebabkan oleh ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja dikarenakan tingkat pertumbuhan penduduk lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan (Antara & Aswitari, 2016). Oleh sebab

itu sektor informal menjadi salah satu solusi dalam menangani permasalahan pengangguran (Meydianawathi 2012). Kondisi tersebut juga terlihat di Kelurahan Benoa, seperti juga pada daerah lainnya yang merupakan salah satu tempat perdagangan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Di Kelurahan Benoa Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Tahun 2018 (jiwa)

No	Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Benoa	Jumlah
1.	Pertanian Bahan Makanan	657
2.	Peternakan	1.864
3.	Perikanan	357
4.	Perkebunan	57
5.	Perdagangan	5.747
6.	Industri	1.513
7.	Pemerintahan, Jasa-jasa	5.368
Total		15.563

Sumber : BPS Provinsi Bali, Kecamatan Kuta Selatan Dalam Angka 2019

Tabel 1. menunjukkan bahwa di Kelurahan Benoa sektor informal khususnya pedagang menjadi mata pencaharian dominan yang dilakukan oleh masyarakat yakni sebesar 5.747 jiwa. Fenomena tinggi nya masyarakat yang bekerja di sektor informal (perdagangan) khususnya PKL dikarenakan memiliki potensi yang cukup menjanjikan dengan adanya faktor kenyamanan atau kebebasan untuk mengelola usaha sesuai dengan kemampuan serta memiliki beragam konsumen mulai dari masyarakat golongan atas hingga masyarakat golongan menengah ke bawah yang pada akhirnya mempengaruhi penghasilan yang diperoleh. Pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa terbilang

cukup besar rata-rata Rp. 100.000 – Rp. 500.000 perharinya. Pendapatan ini termasuk cukup besar dibandingkan dengan sektor informal PKL di daerah lainnya. Jumlah penghasilan yang diperoleh oleh PKL dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa diantaranya: lama usaha, modal, dan jam kerja.

Lama Usaha adalah salah satu *variable* yang berpengaruh terhadap pendapatan PKL. Lamanya usaha dapat mempengaruhi pengalaman berusaha, dimana pengalaman dalam berusaha nantinya akan berpengaruh terhadap pengamatan individu dalam bertingkah laku (Sukirno, 2002:39). Lama usaha dapat memberikan informasi mengenai jumlah penduduk usia produktif yang baru memasuki sektor informal dan siapa saja pelaku usaha yang menekuni dalam waktu relatif lama. Lama usaha memiliki pengaruh terhadap kemampuan berusaha dan berdampak pada penghasilan (Nilakusumawati, 2012).

Variabel lama usaha menyatakan bahwa lamanya seorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkatkan pengetahuan serta akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh (Ngiba et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Pranata & Ayuningsasi (2019) juga meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima yang ada di Denpasar Selatan dengan hasil penelitian bahwa lama usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka

semakin banyak pengalaman yang didapatkannya, sehingga pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh, namun belum tentu usaha yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada usaha yang memiliki pengalaman lebih lama (Ghecham, 2017). Selain itu dengan semakin lama pedagang menjalankan usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya (Setyadhi & Putu Desy, 2013). Namun juga belum tentu pedagang yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama (Charmes, 2012). Lamanya usaha beroperasi akan berdampak kepada peningkatan jumlah pelanggan yang lebih banyak dan hal ini akan memberikan pengaruh yang positif bagi pedagang (Onwe, 2013), yaitu pedagang akan lebih tinggi penerimaannya dan secara tidak langsung peningkatan pelanggan ini akan berdampak pada peningkatan efisiensi perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel lama usaha adalah salah satu faktor penting yang harus diteliti pengaruhnya terhadap pendapatan dan efisiensi.

Modal memberikan pengaruh terhadap suatu usaha dagang. Dalam teori Cobb-Douglas menyatakan bahwa modal mempengaruhi output produksi. Kondisi ini menggambarkan semakin tinggi modal yang dimiliki mampu meningkatkan hasil produksi. Setelah usaha dimulai agar usaha tersebut berkembang dengan baik maka peran modal yang dimiliki sangat menentukan. Modal adalah aktiva yang dibutuhkan oleh pelaku usaha untuk melaksanakan kegiatan agar selalu berputar dalam periode yang sudah ditentukan. Menurut penelitian sebelumnya pengaruh modal terhadap pendapatan memiliki pengaruh positif. Modal adalah

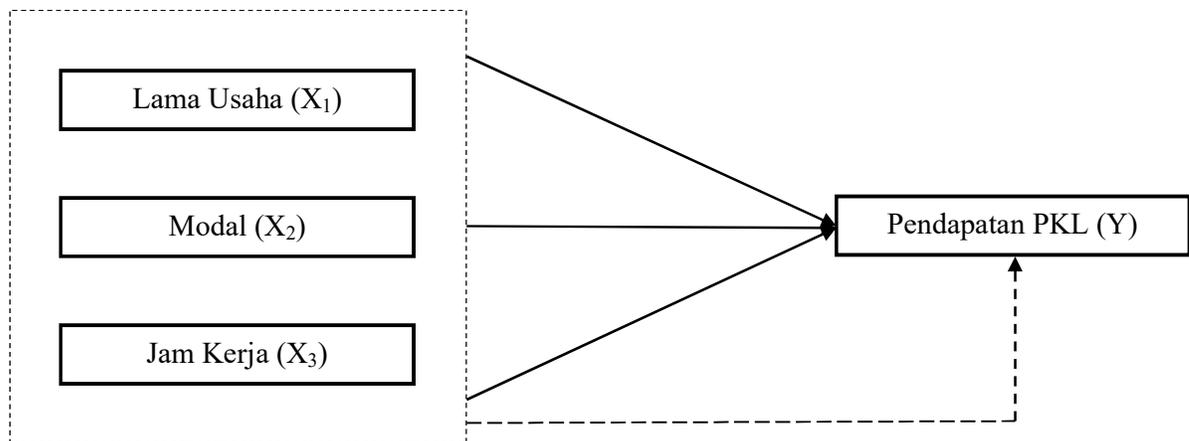
salah satu faktor pendukung dalam pengembangan usaha, jika jumlah modal yang dimiliki semakin besar maka semakin maksimal pula output yang dihasilkan sehingga akan meningkatkan pendapatan (Putri & Jember., 2016).

Menurut Suparmoko (2010:96) dalam Nurlaila (2017), modal adalah segala bentuk kekayaan berupa barang dan uang yang bisa didapatkan sendiri maupun pihak lain berupa pinjaman. Modal usaha adalah capital semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung, untuk menambah output. Modal usaha pedagang kaki lima ini sendiri dari modal tetap seperti bangunan peralatan dan modal lancar seperti uang kas dan barang dagangan. Modal kerja adalah capital yang diperlukan untuk membelanjai operasi sehari-hari atau disebut biaya tetap suatu usaha. Contoh uang muka dan gaji, dimana uang tersebut akan kembali lagi masuk ke perusahaan melalui hasil penjualan.

Selain faktor modal, variabel selanjutnya yang mempengaruhi keberhasilan para pedagang dalam keberlangsungan usaha adalah jam kerja. Curahan jam kerja memiliki hubungan dengan pendidikan serta status individu yang menekuni usaha di sektor informal (Sedana dan Sudibia, 2018). Agar suatu usaha dapat berjalan dan berkembang dengan baik tentu harus memiliki pengaturan jam kerja/ waktu yang baik. Jam kerja didefinisikan sebagai banyaknya lama waktu kerja dalam sehari (Tshuma & Jari, 2013). Jam kerja memiliki keterkaitan dengan teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan tenaga kerja untuk bekerja secara aktif dengan mendapatkan penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi

mengorbankan penghasilan yang diperoleh. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu. Bagi pedagang keliling atau pedagang disektor informal seperti pedagang kaki lima jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau buka lapak/toko hingga tiba kembali di rumah atau tutup lapak/tokonya.

Berdasarkan penelitian dari Allam et al., (2019) jam kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang dikarenakan dengan jumlah jam kerja yang tinggi akan meningkatkan produktifitas pedagang, sehingga semakin banyak kesempatan terbuka bagi konsumen untuk membeli atau mengkonsumsi barang yang dijual. Menurut (Husaini, 2017) bahwa usaha dagang memberikan lebih banyak penghasilan jika tenaga kerja bekerja lebih lama. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka model kerangka konseptual yang digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian sebagai berikut:



Sumber: Penulis, 2020

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan

Mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan serta berdasarkan atas studi empiris yang pernah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Lama Usaha (X_1), modal (X_2) dan jam kerja (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan PKL (Y) di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan.

H2: Lama Usaha (X_1), modal(X_2) dan jam kerja (X_3) berpengaruh positif secara parsial terhadap pendapatan PKL (Y) di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian dilakukan di Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan. Dipilihnya lokasi ini mengingat kelurahan Benoa termasuk di wilayah pariwisata dimana terdapat efek *multiplier* terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang menjalani usaha berdagang. Penelitian ini terdiri dari 3 variabel independen (X) dan 1 variabel dependen (Y). Lama usaha (X_1) adalah lamanya waktu yang digunakan pedagang dalam menjalankan usahanya. Satuan yang digunakan yakni dalam hitungan tahun. Modal (X_2) adalah modal yang dimiliki oleh para pedagang yang digunakan untuk membiayai usaha dagangannya. Satuan yang digunakan yakni dinyatakan dalam rupiah. Jam kerja (X_3) adalah waktu yang digunakan pedagang untuk melakukan usaha atau kegiatan berdagang dari mulai

usaha tersebut buka sampai tutup dalam satu hari kerja. Satuan yang digunakan yakni dalam hitungan jam. Pendapatan PKL (Y) pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diterima setelah dikurangi biaya produksi dan lain-lain. Satuan yang digunakan dinyatakan dalam rupiah.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner dan wawancara mendalam. Menurut Rahyuda dkk (2004:42) sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai karakteristik sama dengan populasi. Penentuan sampel menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan jumlah sebanyak 99 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda yang terdiri atas pengujian uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji koefisien regresi secara simultan (uji-F), dan uji signifikansi koefisien regresi secara parsial (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data hasil kuisisioner di Kelurahan Benoa. Kuisisioner akan disebarakan dengan total sample sebanyak 99 pedagang yang ada di Kelurahan Benoa. Berikut merupakan deskripsi pemaparan hasil penelitian.

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Terakhir

NO	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	SD	12	12,12 %
2	SMP	49	49,49 %

3	SMA	36	36,36 %
4	Sarjana/Diploma	2	2,02 %
TOTAL		99	100 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Jumlah responden terendah berada pada jenjang pendidikan Sarjana/Diploma yaitu sebanyak 2 responden dengan persentase 2,02%, masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan proses belajar yang sesuai ketetapan pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun. Sehingga mereka memilih sector informal dan untuk bekerja sebagai pedagang kaki lima tidak memerlukan atau membutuhkan tingkat pendidikan tertentu.

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Usia

NO	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	20-29	4	4,04%
2	30-39	35	35,35%,
3	40-49	37	37,37%
4	50-59	23	23,23%
TOTAL		99	100 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Usia responden yaitu pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa antara 40-49 memiliki responden paling banyak yaitu sebanyak 37 responden dengan persentase 37,37 %. Rata - rata pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa berada pada usia produktif yaitu rata-rata 30 tahun sampai dengan 40 an tahun.

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Lama Usaha

NO	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	≤ 3	6	6,06 %
2	3 – 10	70	70,70 %

3	11-20	23	23,23 %
4	≥ 20	0	0 %
TOTAL		99	100 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Rata - rata pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa sudah lama berjualan dan berdomisili di wilayah Kelurahan Benoa.

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Modal

NO	Modal (Rupiah/Juta)	Jumlah	Persentase
1	1.000.000 – 4.000.000	43	43,43 %
2	4.500.000 – 8.000.000	41	41,41 %
3	9.000.000 – 10.000.000	15	15,15 %
TOTAL		99	100 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Modal responden pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa antara Rp.1.000.000 – Rp.4.000.000 memiliki responden paling banyak yaitu sebanyak 43 responden dengan persentase 43,43 %. Rata-rata modal yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa merupakan modal sendiri.

Tabel 6 Distribusi Responden Menurut Jam Kerja

NO	Jam Kerja (Jam)	Jumlah	Persentase
1	1 – 8	65	65,55 %
2	9 – 12	34	34,34 %,
TOTAL		99	100 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Jam kerja responden pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa antara 1 jam – 8 jam memiliki responden paling banyak yaitu sebanyak 65 responden dengan persentase 65,65 %. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata jam kerja

normal yaitu sampai 8 jam, sehingga kebanyakan pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa berjualan maksimal hingga 8 jam. Namun terdapat juga pedagang yang berjualan lebih dari 8 jam yaitu sebanyak 34 responden dengan persentase 34,34%. Biasanya jenis pedagang kaki lima yang berjualan makanan yang berjualan lebih dari 8 jam perharinya.

Tabel 7 Distribusi Responden Menurut Pendapatan

NO	Pendapatan (Rp Juta/Bulan)	Jumlah	Persentase
1	1.000,000 – 6.000.000	11	11,11 %
2	7.000.000 – 12.000.000	36	36,36 %
3	13.000.000 – 18.000.000	34	34,34 %
4	19.000.000 – 24.000.000	11	11,11 %
5	25.000.000 – 30.000.000	4	4,04 %
6	≥ 30.000.000	4	4,04 %
TOTAL		99	100 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Rata - rata pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa sangat besar. Hal tersebut dikarenakan Kelurahan Benoa sangat ramai penduduk dan merupakan daerah pariwisata, sehingga hal tersebut berdampak positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Hasil dan Pembahasan

Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan sebab-akibat variabel independen lama usaha (X_1), modal (X_2), dan jam

kerja (X_3) terhadap variabel dependen pendapatan PKL (Y) di Kelurahan Benoa. Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Beta</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-hitung</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	10,103	0,720	14,032	0,000
Lama Usaha (X1)	0,051	0,006	8,995	0,000
Modal (X2)	0,262	0,047	5,527	0,000
Jam Kerja (X3)	0,080	0,013	6,159	0,000

Sumber : *Data Diolah, 2020*

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh Tabel 8, maka persamaan regresi dari penelitian ini, yaitu :

$$Y = 10,103 + 0,051 X_1 + 0,262 X_2 + 0,080 X_3$$

Nilai konstanta (α) sebesar 10,103 memiliki arti bahwa apabila nilai lama usaha (X_1), modal (X_2), dan jam kerja (X_3) bernilai 0 (nol), maka nilai pendapatan (Y) adalah sebesar 10,103. Nilai koefisien regresi variabel lama usaha (X_1) bernilai positif yaitu sebesar 0,051 memiliki arti bahwa lama usaha memiliki hubungan positif terhadap pendapatan, dimana apabila lama usaha meningkat sebesar satu tahun maka nilai pendapatan akan meningkat sebesar 0,051 rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi variabel modal (X_2) bernilai positif yaitu sebesar 0,262 memiliki arti bahwa modal memiliki hubungan positif terhadap pendapatan, dimana apabila modal meningkat

sebesar satu rupiah maka nilai pendapatan akan meningkat sebesar 0,262 rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi variabel jam kerja (X3) bernilai positif yaitu sebesar 0,080 memiliki arti bahwa jam kerja memiliki hubungan positif terhadap pendapatan, dimana apabila jam kerja meningkat sebesar satu jam maka nilai pendapatan akan meningkat sebesar 0,080 rupiah dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan sudah terdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas data pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan syarat jika *Asymp.Sig (2-tailed)*. Hasil Uji Normalitas untuk seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	99
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,076
<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>	0,175

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dibandingkan dengan *level of significant* 5 persen yaitu 0,05 ($0,076 > 0,05$), sehingga diperoleh kesimpulan bahwa variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas dilakukan guna mengetahui apakah persamaan regresi memiliki korelasi antar variabel independen atau bebas. Model regresi dikategorikan tidak memiliki gejala multikolinieritas jika nilai *tolerance* melebihi 10 persen (0,10) serta nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil pengujian Multikolinieritas dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Lama Usaha	0,811	1,233
Modal	0,875	1,143
Jam Kerja	0,908	1,101

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 10 menunjukkan, *tolerance* dari variabel bernilai lebih besar dari 0,10 dan VIF dari masing-masing variabel tersebut bernilai lebih kecil dari 10, sehingga disimpulkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* berfungsi untuk melihat didalam persamaan terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan oleh Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Sig.</i>
Lama Usaha	0,535

Modal	0,475
Jam Kerja	0,470

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 11 menjelaskan, nilai signifikansi dari variabel independen yang digunakan terhadap nilai *absolute residual*. Informasi dari table menunjukkan nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji-F (Koefisien Regresi Secara Simultan)

Pengujian koefisien regresi secara menyeluruh (simultan) memiliki tujuan untuk menguji adanya hubungan yang linier antara variabel dependen pendapatan PKL (Y) dengan variabel bebas Lama usaha(X1), Modal(X2), dan Jam Kerja(X3) di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan.

Tabel 12. Hasil Uji-F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	12,360	3	4,120	89,160	0,000
	<i>Residual</i>	4,390	95	0,046		
	<i>Total</i>	16,749	98			

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti secara simultan lama usaha (X₁), modal (X₂), dan jam kerja (X₃) berpengaruh terhadap pendapatan PKL (Y) di Kelurahan Benoa.

5. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis (Uji t) dilakukan guna menunjukkan pengaruh semua variabel independen secara parsial pada variabel dependen. Pengaruh tersebut dapat dilihat dengan membandingkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen dengan *level of significant* yaitu sebesar 5 persen (0,05). Hasil Uji Hipotesis (Uji t) dalam penelitian ditunjukkan oleh Tabel 2.

Lama usaha memiliki koefisien regresi sebesar 0,051, t_{hitung} sebesar 8,995, dan nilai sig. sebesar 0,000. Nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa. Lamanya seseorang berada dibidang usaha tentu akan mempengaruhi produktifitas sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan penekanan terhadap biaya produksi serta pengetahuan mengenai selera konsumen akan meningkat.

Hal ini juga sesuai dengan wawancara mendalam bersama Ibu Nengah Netri Pedagang kelurahan benoa pada tanggal 23 November 2020 ia berpendapat bahwa:

“ menurut saya lama nya usaha akan mempengaruhi pengetahuan kita tentang perilaku konsumen dan lingkungan pasar jadi mampu untuk melihat situasi kondisi serta bagaimana cara agar bisa menekan biaya produksi agar efektif selain itu kalo udah lama jualan juga kan banyak yang tau jadi relasinya juga dapet”

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pedagang-pedagang yang sudah cukup lama menekuni usahanya tentu akan memahami situasi kondisi dan perilaku konsumen agar mampu meningkatkan pendapatan.

Modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,262, t_{hitung} sebesar 5,527, dan nilai sig. sebesar 0,000. Nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_2 diterima.

Menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini sejalan dengan teori Cobb-douglas mengenai pengaruh modal terhadap output produksi. Kondisi ini menggambarkan semakin besar modal maka akan meningkatkan output atau hasil produksi, karena dalam proses produksi membutuhkan *cost* yang digunakan untuk membiayai upah tenaga kerja dan pembelian persediaan bahan baku serta peralatan. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Salma seorang pedagang di Kelurahan Benoa pada tanggal 23 November 2020 menyatakan bahwa :

“menurut saya modal cukup penting untuk keberlangsungan usaha, kalau ada modal lebih bisa menambah variasi ataupun menambah jumlah produksi yang akan di jual belikan, terlepas dari menambah jumlah produksi jika ada modal lebih ibu salma juga mengatakan sedikit kendala di waktu harus pintar pintar bagi waktunya lumayan proses untuk buat bahan-bahan sebelum berdagang”

Jam kerja memiliki nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,080, t_{hitung} sebesar 6,159, dan nilai sig. sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ disimpulkan H_3 diterima. Mengartikan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila (2017) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima di Kota Kuala Simping yang membuktikan bahwa jam berpengaruh positif terhadap penghasilan pedagang. Hal ini sesuai dengan wawancara oleh Bapak Ari seorang pedagang kelurahan benoa pada tanggal 25 November 2020 mengatakan bahwa :

“menurut saya jam kerja dapat meningkatkan pendapatan, selain itu juga harus diperhatikan jam kerja yang tepat untuk tiap jenis dagangannya, misalnya saya yang berjualan nasi goreng di pinggir jalan ga mungkin jualannya dari pagi, jadi saya jualan dari sore sampai malam bahkan sampe pagi subuh. Bapak Ari juga mengatakan tempat ia

berjualan sangat ramai dan strategis jadi waktu dagang yang semakin lama dan tepat bisa meningkatkan pendapatan setiap harinya”

Dari hal tersebut dapat diketahui pengaruh pendapatan para pedagang dapat dilihat dari jam kerja yang berkaitan dengan jenis usaha serta karakteristik konsumennya.

6. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk menghitung seberapa jauh kemampuan variansi variabel bebas dalam menjelaskan variansi variabel terikat. Koefisien Determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,859	0,738	0,730	0,21496

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R Square* sebesar 0,730 atau 73 persen yang memiliki arti bahwa 73 persen variansi pendapatan dipengaruhi oleh variansi lama usaha, modal, dan jam kerja, sedangkan sisanya 27,0 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

IMPLIKASI PENELITIAN

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh oleh pekerja atas pekerjaan yang telah dikerjakan dalam periode tertentu. Pendapatan yang diperoleh oleh Pedagang kaki lima berdasarkan hasil penjualan yang dipengaruhi

juga oleh beberapa faktor seperti strategis atau ramainya suatu wilayah tersebut. Pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Benoa juga di dukung dengan kawasan pariwisata di daerah ini sehingga sangat strategis bagi pedagang kaki lima.

Secara simultan maupun parsial lama usaha, modal, dan jam kerja mempengaruhi pendapatan PKL di Kelurahan Benoa, Kuta Selatan. Hal ini dapat berarti bahwa para pedagang harus memfokuskan dalam meningkatkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan mereka seperti meningkatkan modal sedikit demi sedikit, memperhatikan waktu dagang atau jam kerja serta lebih mengetahui situasi pasar dan perilaku konsumen agar mampu melakukan aktifitas berdagang dengan efektif dan efisien guna meningkatkan pendapatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu secara simultan lama usaha (X1), modal(X2), dan jam kerja(X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL (Y) di Kelurahan Benoa. Lama usaha(X1), modal(X2), dan jam kerja(X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan PKL (Y) di Kelurahan Benoa.”

Para pedagang dapat menambahkan modal yang cukup agar mampu menambah variasi dagangan untuk meningkatkan jumlah pendapatan dan menambah waktu berjualan atau jam kerja mereka agar semakin diketahui oleh banyak konsumen dan dapat menjadi pilihan para konsumen disaat pedagang lain sudah tutup.

Pemerintah Kabupaten Badung, Khususnya pihak Kelurahan Benoa agar memperhatikan para pedagang kaki lima dalam kegiatan usahanya. Ditambah lagi sector ini cukup banyak ditekuni oleh penduduk kelurahan Benoa sangat baik apabila startegi pembangunan juga melihat sisi dari para pedagang kaki lima.

Bagi Peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain diluar penelitian, misalnya lokasi usaha, jenis dagangan, tenaga kerja dsb. Karena berdasarkan penelitian diatas faktor lama usaha, modal dan jam kerja memiliki pengaruh sebesar 73 persen terhadap pendapatan PKL.

REFERENSI

- Acharya, A. K., & Cervantes, J. J. (2009). Female Migration and Urban Informal Sector in Monterrey Metropolitan Region. *Journal of Social Sciences*. 21(1), pp. 13-24.
- Adhikari, D. B. (2012). Income generation in informal sector: A case study of the street vendors of Kathmandu Metropolitan City. *Economic Journal of Development Issues*. 13 & 14 (1-2)
- Allam, M. A., Rahajuni, D., Ahmad, A. A., & Binardjo, G. (2019). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI PASAR SUNDAY MORNING (SUNMOR) PURWOKERTO. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i2.1328>
- Antara, I., & Aswitari, L. (2016). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5(10) , hal. 1265-1291
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. (2019). *Kecamatan Kuta Selatan Dalam Angka 2019*. Kabupaten Badung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Bali*. Provinsi Bali.
- Charmes, J. (2012). The Informal Economy Worldwide: Trends and Characteristics. *Margin*. 6(2), pp. 103-132.
- Ghecham, M. A. (2017). The Impact of Informal Sector on Income Distribution: Could Concentration of Income be Explained by The Size of Informal Sector? *International Journal of Economics and Financial Issues* 7(1) , 594-600.
- Husaini, A. F. (2017). Pengaruh Modal Kerja , Lama Usaha , Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategis* 6(2), hal. 116-126.
- JA, B., & P, Y. (2017). Economic Informal Sector and the Perspective of Informal Workers in India. *Arts and Social Sciences Journal*. 8(1). <https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000241>
- Meydianawathi, L. G. (2012). KAJIAN AKTIVITAS EKONOMI BURUH ANGKUT PEREMPUAN DI PASAR BADUNG. *PIRAMIDA* 7(1) 1-21.

- Made Dwi Setyadi, M., & Putu Desy, A. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Made, N., Maharani Putri, D., & Jember, I. M. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *JURNAL EKONOMI KUANTITATIF TERAPAN* 9(2), hal.142-150
- Manning, C., & Pratomo, D. S. (2013). Do migrants get stuck in the informal sector? Findings from a household survey in four Indonesian cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 49(2), pp. 167-192.
- Muzakir. (2010). Kajian Persepsi Harapan Sektor Informal Terhadap Kebijakan Pemberdayaan Usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Tojo Unauna . *Media Litbang Sulteng*, 3(1) , 12-20.
- Ngiba, C., Dickinson, D., Whittaker, L., & Beswick, C. (2009). Dynamics of trade between the formal sector and informal traders: The case of fruit and vegetable sellers at Natalspruit market, Ekurhuleni. *Sajems Ns*.
- Nilakusmawati, D. P. (2012). KAJIAN AKTIVITAS EKONOMI PELAKU SEKTOR INFORMAL DI KOTA DENPASAR (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). *PIRAMIDA*. 3(2)
- Nurlaila, H. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika* 1(1), hal. 72-86.
- Onwe, O. J. (2013). Role of the Informal Sector in Development of the Nigerian Economy: Output and Employment Approach. In *Journal of Economics and Development Studies* 1(1) , pp. 60-74.
- Pranata, & Ayunisasi, A. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mmepengaruhi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Denpasar Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(11) , 2778-2806.
- Purnama Sari, N. (2016). Transformasi Pekerja Informal Ke Arah Formal: Analisis Deskriptif Dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 9(1), hal. 28-36

- Rahyuda, I. K., Murjana Yasa, I. G., & Yuliarmi, N. N. (2004). *Metodologi Penelitian*. Dalam Buku Ajar Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ronald Hope, K. (2014). Informal economic activity in Kenya: Benefits and drawbacks. *African Geographical Review*. 33(1), pp. 67-80
- Sabaruddin, S. S. (2014). The Impact of Indonesia–China Trade Liberalisation on the Welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(2) , pp. 292-293.
- Sedana Putra, I. M., & Sudibia, I. K. (2018). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi Terhadap Usaha Sektor Informal diDesa Darmasaba. *PIRAMIDA*, 14(1). 49-58.
- Spring, A. (2009). African women in the entrepreneurial landscape: Reconsidering the formal and informal sectors. *Journal of African Business*. 10 , pp.11-30.
- Tshuma, M. ., & Jari, B. (2013). The informal sector as a source of household income: The case of Alice town in the Eastern Cape Province of South Africa. *Journal of African Studies and Development* 5(8) , 250-260.
- Wibawanto, S., & Prasetyo, H. (2008). Pengaruh Akses Permodalan, Pengelolaan Bisnis Terhadap Pemberdayaan Usaha Pedagang Kaki Lima Dengan Peran Pemerintah Daerah Sebagai Variabel Intervening (Kasus Pkl Di Kabupaten Kebumen). *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*. 7(2) <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v7i2.18>